

## IMPLEMENTATION OF THE PROJECT ON STRENGTHENING THE PROFILE OF PANCASILA STUDENTS BASED ON ADO LOCAL WISDOM TO IMPROVE SOCIAL EMOTIONAL SKILLS OF 5-6 YEAR OLD CHILDREN AT TKK ST. GABRIEL SATAP MANGULEWA

**Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Ado untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa**

Maria Susanti Wonga<sup>1a(\*)</sup>, Efrida Ita<sup>2b</sup>, Andi Nafsia<sup>3c</sup>, Elisabeth Tantiana Ngurah<sup>4b</sup>

<sup>1234</sup> Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

[mariasusantiwonga@gmail.com](mailto:mariasusantiwonga@gmail.com)

(\*) Corresponding Author

[mariasusantiwonga@gmail.com](mailto:mariasusantiwonga@gmail.com)

**How to Cite:** Maria, S. W. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Ado untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa. doi: 10.36526/js.10.36526/js.v3i2.4254

Received: 16-07-2024

Revised : 30-07-2024

Accepted: 19-08-2024

**Keywords:** Local Wisdom, Pancasila Learning Profile, Social Emotional

### Abstract

This research aims to determine the implementation of the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students Based on Ado Local Wisdom to Improve the Social Emotional Capabilities of Children Aged 5-6 Years at TKK St. Gabriel Satap Mangulewa in the 2024/2025 academic year. The type of research used is descriptive qualitative research using data collection methods, namely interviews, documentation and observation. The informants in the research were the school principal and class teacher. The data analysis technique uses Miles and Huberman with the implementation stages of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of research at TKK St. Gabriel saw Mangulewa, that through the local wisdom game ado in the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students, it showed that the social emotional abilities of children aged 5-6 years had improved well, seen from the observation process at the start of the learning activity, implementation using the ado game media, until the end learning.

## PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai proses yang membantu individu mencapai potensi maksimal mereka dalam hidup dan berfungsi dalam masyarakat secara menyeluruh serta menjadi individu yang terdidik di semua aspek kehidupan. Tidak mungkin ada pendidikan tanpa adanya kurikulum (Alfarisi, 2020). Sistem pendidikan di Indonesia selalu mengalami kemajuan dan perubahan, yang bertujuan untuk mengikuti perkembangan zaman yang terus berubah. Kurikulum di dunia pendidikan menentukan arah dan standar dalam proses pembelajaran sesuai dengan target pendidikan (Safitri, 2022).

Saat ini, ada proses migrasi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka ini menawarkan berbagai konten belajar yang lebih ideal sehingga siswa memiliki

kesempatan untuk lebih mendalami konsep dan membangun keterampilan mereka. Instruktur bisa menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa dengan memilih dari sumber-sumber belajar yang beragam. Proyek peningkatan penguasaan siswa terhadap nilai Pancasila dimasukkan ke dalam kurikulum Merdeka. Proyek ini mengusung berbagai tema yang ditetapkan oleh pemerintah, tanpa tujuan pembelajaran yang spesifik, sehingga tidak berkaitan dengan materi pelajaran tertentu (Rosmana, 2022).

Pentingnya proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka tidak dapat dipandang enteng (Satria et al., 2022). Di zaman globalisasi ini, masyarakat semakin terbuka terhadap berbagai pengaruh budaya dari luar negeri, generasi muda tetap harus menjaga keberagaman budaya mereka sendiri. Untuk mempertahankan identitas bangsa, penting bagi generasi muda untuk memiliki sikap nasionalisme yang kuat. Dengan

memiliki pemahaman yang mendalam tentang Pancasila, diharapkan mereka mampu menjaga identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi (Aries, 2023). Peningkatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas sebagai penerus bangsa (Kahfi, 2022). Pelajar dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila akan membangkitkan pribadi yang unggul dalam segala bidang hidup dan mampu memenuhi tantangan Zaman dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip Pancasila. Sehingga, tujuan Proyek nanti membentuk generasi muda Indonesia yang memiliki karakter kokoh, mencintai negara, dan menghormati nilai-nilai mulia Pancasila sebagai panduan dalam hidup. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam proyek ini, salah satunya ialah karakter yang perlu diperhitungkan untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila oleh pelajar (Sulistiyati et al., 2021b).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa ditemukan bahwa kesadaran dalam koordinasi sosial emosional anak belum berkembang sesuai harapan. Dari total 17 anak, hanya dua anak (12%) yang menunjukkan perkembangan sosial emosional yang sangat baik. Sementara itu, empat anak (24%) berada pada kategori perkembangan sesuai harapan. Sebagian besar anak, yakni lima anak (29%), menunjukkan tanda-tanda mulai berkembang, sedangkan enam anak (35%) masih berada pada tahap belum berkembang. Distribusi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak di TKK St. Gabriel masih dalam proses awal perkembangan sosial emosional, dengan sebagian kecil yang telah mencapai perkembangan yang diharapkan atau lebih baik.

Perubahan perilaku yang muncul pada anak usia dini saat berinteraksi dengan orang lain dikenal sebagai perkembangan sosial emosional, yang melibatkan perasaan yang berasal dari hati (Wiyani, 2014). Menurut Khaironi (2018), perkembangan sosial emosional merupakan peningkatan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Khaironi juga mengungkapkan bahwa perkembangan ini mencakup kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan emosinya melalui tindakan yang terlihat, seperti ekspresi wajah atau aktivitas lainnya, baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga orang lain dapat mengetahui dan memahami keadaan yang sedang dialami (Apdillah et al., 2022). Dengan demikian, perkembangan sosial emosional anak tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara diri sendiri dan orang lain atau masyarakat.

Permainan ado adalah permainan tradisional yang populer di Indonesia dengan berbagai macam nama. Biasanya, permainan ini menggunakan siput sebagai biji ado, namun kadang-kadang juga bisa menggunakan biji-bijian dan batu. Ado dapat membantu perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti kemampuan motorik halus, kesabaran, ketelitian, analisis, strategi, serta interaksi sosial dengan teman bermain. Selain itu, permainan ini juga melatih jiwa sportifitas. Ada banyak manfaat yang didapat dari bermain ado, seperti meningkatkan kemampuan strategi, sportifitas, kejujuran, dan melepas stres (Nataliya, 2015).

Pendidikan di usia dini bertujuan untuk mendirikan dasar yang kuat dalam watak, seperti: integritas, kejujuran, dan ketekunan; empati; dan kerjasama. (Zaimuddin, 2021). Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan program peningkatan pemahaman Pancasila di sekolah KB dan TK. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter anak muda, mengenalkan mereka pada nilai-nilai dasar Pancasila, dan meningkatkan kesadaran mereka sebagai warga negara Indonesia (Sulistiyati et al., 2021). Meningkatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip Pancasila pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan tahapan pertumbuhan mereka.

Penguatan profil siswa Pancasila bertujuan untuk memperkuat identitas bangsa dan kemampuan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi profil siswa Pancasila di lingkungan sekolah masih jauh dari optimal. Salah satu agenda penguatan siswa Pancasila adalah melalui peningkatan pemahaman terhadap kearifan lokal. Mempertahankan kearifan lokal melalui pendekatan dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang sangat berharga serta esensial untuk persiapan generasi penerus bangsa pada saat sekarang. Hal ini bisa dilihat dari peran penting kearifan lokal dalam membentuk budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga penting untuk dilakukan sosialisasi kepada anak-anak sejak dini agar kearifan lokal dapat ditransformasikan dari warisan nenek moyang yang telah mendapat pengakuan secara internasional. Melalui implementasi pendidikan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah, kita juga dapat turut menjaga keberlangsungan budaya masyarakat serta mencegahnya dari kepunahan dan terlupakan. (Lucyana, 2022). Keunggulan dari kearifan lokal dapat terus berkembang dan diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui proses pendidikan (Nadliir, 2014).

Penelitian Kurniawati & Halima (2024) menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik pendidikan menumbuhkan rasa identitas dan kepemilikan di antara pelajar muda, yang sangat penting untuk perkembangan emosional mereka. Selanjutnya, proyek ini menekankan pembelajaran kolaboratif dan keterlibatan

masyarakat, yang meningkatkan interaksi sosial dan ketahanan emosional anak (Kurniawati & Halima, 2024). Selain itu, temuan Rusmiati et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang seputar kearifan lokal tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi juga mempromosikan pemikiran kritis dan empati, komponen penting dari pembelajaran sosial-emosional. Namun, penelitian Hidayati et al. (2024) menyoroti perlunya pelatihan guru untuk menerapkan strategi ini secara efektif, karena keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada pemahaman pendidik tentang konteks lokal. Secara keseluruhan, proyek ini mewakili pendekatan holistik untuk pendidikan anak usia dini, secara efektif menggabungkan relevansi budaya dengan pengembangan keterampilan emosional dan sosial.

## METODE

Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan secara kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kejadian atau fenomena kehidupan individu serta meminta mereka menceritakan pengalaman hidup mereka. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait penerapan kearifan lokal *ado* pada anak usia dini. Wawancara dilakukan dengan seksama, dan informasi terkumpul melalui catatan, rekaman, video, gambar, serta dokumen dari lembaga terkait. Peneliti akan mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal *ado* dipraktikkan pada anak usia dini selama proses belajar, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Kepala sekolah dan guru juga akan diwawancarai untuk mengumpulkan informasi terkait penggunaan kearifan lokal *ado* pada anak usia dini. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian mencakup foto dan dokumen lainnya, seperti data anak, penilaian harian dan mingguan dari guru, serta profil sekolah.

Studi ini difokuskan pada pimpinan sekolah, pengajar, dan murid di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa, dengan menerapkan metode analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Tahap pertama adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data direduksi untuk menyaring, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi dari lapangan agar dapat disimpulkan dan diverifikasi dengan lebih jelas. Proses reduksi ini dilakukan selama penelitian berlangsung dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Penyajian data dilakukan dengan cara verbal, menggambarkan informasi secara singkat dan jelas, serta memudahkan dalam perencanaan langkah berikutnya berdasarkan perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk memahami makna dari perkembangan sosial emosional anak, berdasarkan data yang diperoleh baik dari kepustakaan maupun penelitian lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil wawancara di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa yang dilakukan oleh dua orang guru, maka diperoleh data bahwa implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila berbasis kearifan lokal *ado* yang digunakan pada proses pembelajaran bersama anak dalam permainan tradisional *ado* yang disesuaikan dengan suasana dan respon yang dilakukan oleh anak. Peneliti melakukan wawancara secara langsung. Hal tersebut seperti yang dilakukan pada wawancara sebagai berikut.

*"Guru membantu anak belajar aturan dan cara bermain permainan ado, untuk meningkatkan konsentrasi mereka. Dan menghargai keberhasilan dan kekalahan mereka. Dapat membantu mereka mengembangkan sikap sportif dan menghargai nilai-nilai seperti kerja keras dan ketekunan. (MMGND selaku guru kelas) Membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Dapat membantu mereka belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, berbagi dan menunggu gilirannya, dan mengelola emosi mereka." (YM selaku kepala sekolah)*

Program untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk melatih anak-anak agar menjadi individu yang memiliki rasa kemanusiaan tinggi dan berperilaku adil sejak usia dini. Pada proses pembelajaran pada anak, saat guru menggunakan permainan tradisional *ado* anak tidak cenderung dan bersemangat melakukan kegiatan proses pembelajaran berlangsung

*"Kegiatan seni dan kerajinan dapat membantu anak-anak mengungkap kreativitas mereka dan belajar tentang kesopanan dan empati. Mengadakan kegiatan Olahraga dan aktivitas luar ruangan, dapat membantu anak-anak belajar tentang kerja sama tim, disiplin, dan kesopanan. (MMGND selaku guru kelas) Mendorong mereka untuk membuat karya seni yang mewakili perasaan atau ide mereka, dan meminta mereka untuk berbagi karya mereka dengan orang lain. Dan untuk berpartisipasi dalam tim, dan meminta mereka untuk*

*berbagi peran dan tanggung jawab.” (YM selaku kepala sekolah)*

Selanjutnya dari hasil wawancara kepada guru kelas serta kepala sekolah di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa tentang implementasi permainan tradisional ado untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa.

*“Tentang Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila berbasis permainan tradisional ado untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa, bahwa tidak semua anak dapat menggunakan atau memainkan alat permainan ado seperti menghitung biji-bijian atau kelereng untuk memasukan ke dalam lubang. Ada anak yang dapat menyimpan kelereng tersebut ke dalam lubang sesuai dengan aturan permainan yang tepat. (MMGND selaku guru kelas)*

*Guru menyampaikan bahwa anak-anak memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun kelereng sesuai dengan imajinasi anak. Dan anak mampu menghitung dan memasukan kelereng ke dalam lubang, Sesuai dengan aturan permainan.” (YM selaku kepala sekolah)*

Bermain adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak, proses pembelajarannya pun harus dengan bermain. Pentingnya penggunaan permainan tradisional ado untuk anak bisa menghargai teman-teman dan anak mengekspresikan perasaan ketika menang dalam bermain permainan ado.

*“Guru menyampaikan pernyataan bahwa anak belum menghargai teman pada saat di luar maupun di dalam kelas, dikarenakan sifat anak yang egois, dan peneliti menemukan hal seperti yang disampaikan pada saat wawancara. (MMGND selaku guru kelas)*

*Ya ketika anak-anak menang dalam permainan tradisional ado anak biasanya merasa senang, gembira dan bangga. Anak juga merasa puas dan bangga atas keterampilan dan kecerdasan mereka, serta merasa puas karena berhasil mengalahkan lawan mereka.” (YM selaku kepala sekolah)*

Begitu juga dengan permainan tradisional yang memiliki banyak sekali perkembangan dan kemampuan sosial emosional bagi anak usia dini, salah satunya yaitu permainan tradisional ado yang diterapkan di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa hal ini dipaparkan oleh guru kelas.

*“Saya sangat menyayangkan jika permainan tradisional dilupakan. Saat ini, permainan tradisional mulai jarang digunakan dan digantikan oleh permainan edukatif modern. Padahal, permainan tradisional memiliki banyak manfaat untuk Perkembangan dan kemampuan sosial emosional anak dalam permainan ado berkembang sangat baik. Walaupun masih terdapat beberapa anak yang mengalami keterlambatan dalam permainan ado. khususnya dalam perkembangan sosial emosional. Salah satu permainan tradisional yang masih digunakan di sini adalah ado, yang masih dimainkan oleh anak-anak.” (MMGND selaku guru kelas)*

*“Penerapan permainan ado benar. Permainan ini tidak langsung diberikan kepada anak untuk dimainkan, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu. Sebelum menyuruh anak-anak memainkan permainan tradisional ado, saya mengenalkan terlebih dahulu alat dan bahan ado kepada mereka. Setelah itu, saya mengajak anak-anak bernyanyi atau tepuk-tepuk bersama untuk menciptakan emosi yang baik, agar mereka lebih mudah memahami apa yang saya sampaikan. Ketika emosi mereka sudah baik.” (YM selaku kepala sekolah)*

Penerapan permainan tradisional ado di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, tidak serta merta langsung dimainkan. Terdapat tiga tahap dalam pelaksanaannya. Pertama, guru menyiapkan alat dan bahan permainan ado, kemudian mengajak anak bernyanyi atau tepuk-tepuk untuk meningkatkan emosi anak agar mereka lebih mudah memahami aturan main yang disampaikan. Kedua, guru menjelaskan aturan main ado secara perlahan dan memberikan contoh cara bermain agar anak lebih paham.

Ada berbagai manfaat dalam mengimplementasikan permainan ado dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa.

*“Permainan ado memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak-anak di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa, salah satunya adalah untuk perkembangan sosial emosional anak. Dalam permainan tradisional ado ini, alat permainannya sangat terbatas hanya dua buah, sehingga anak-anak harus menunggu giliran mereka sambil melihat teman lain bermain. Hal ini akan melatih kesabaran anak untuk menunggu. Ketika anak mendengarkan aturan main ado dan mematuhi, ini juga membantu mengembangkan aspek sosial emosional mereka terkait kedisiplinan. Anak-anak juga dapat mengembangkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan baik saat berbicara dengan teman atau saat mencoba permainan ado.” (MMGND selaku guru kelas)*

*“Guru harus mengawasi kegiatan permainan ado, dan melihat langsung manfaat dari implementasinya.*

*Anak-anak menunjukkan kesabaran dalam menunggu giliran, antusiasme dalam mengikuti kegiatan, bahkan rela menunggu lama dan duduk berbentuk lingkaran untuk bisa bermain. Anak juga mampu mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, menunjukkan bahwa sosial emosional mereka mulai berkembang.” (YM selaku kepala sekolah)*

Mengimplementasikan permainan *ado* di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa memiliki banyak manfaat untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini. Manfaat-manfaat tersebut meliputi melatih kesabaran menunggu giliran, meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan orang lain, berbagi mainan, menaati aturan yang disampaikan oleh guru, menerima kekalahan tanpa menangis, tidak sombong ketika menang, dan bekerja sama untuk membereskan mainan ke tempat semula.

Dalam mengimplementasikan permainan *ado* dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa pastinya terdapat faktor pendukung dan penghambatnya sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut:

*“Faktor penghambatnya antara lain keterbatasan alat permainan *ado*, karena hanya ada dua set *ado*, sementara banyak anak yang antusias ingin bermain. Kendala ini disebabkan oleh keterbatasan dana, karena banyak kebutuhan lain yang lebih mendesak. Meskipun *ado* dan mainan lainnya penting, namun masih bisa diatasi.” (MMGND selaku guru kelas)*

*“Faktor pendukungnya meliputi permainan tradisional yang praktis dan mudah ditemukan di toko- toko.” (YM selaku kepala sekolah)*

Ada banyak faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan permainan *ado* di TKK St. Gabriel satap mangulewa. Faktor penghambatnya meliputi kurangnya konsentrasi anak dalam memahami aturan yang disampaikan, kurangnya kesabaran anak menunggu giliran sehingga kadang-kadang menangis, dan berkurangnya biji atau kelereng *ado* setiap kali permainan dilakukan. Sementara itu, faktor pendukungnya termasuk mengembangkan keterampilan sosial emosional anak, sehingga mudah diakses dan dapat menjadi bagian dari rutinitas harian anak-anak. Permainan ini juga dapat dimainkan oleh anak-anak dari berbagai latar belakang dan kemampuan, menjadikannya pilihan yang baik untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus atau yang membutuhkan dukungan tambahan dalam belajar.

Implementasi permainan *ado* dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak pada TKK St. Gabriel satap mangulewa sebagai berikut.

#### 1. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal guru menyediakan alat-alat permainan *ado* yang dibutuhkan seperti *ado* dan kelereng *ado* lalu mengajak anak berbincang-bincang maupun dengan bernyanyi atau tepuk-tepuk untuk membuat emosi anak menjadi baik agar anak dapat memainkan *ado* dengan baik.

#### 2. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti ketika emosi anak sudah dirasa baik maka guru menyampaikan aturan bermain *ado* yang benar. Setelah menyampaikan aturan bermain guru mempraktekkan cara bermainnya agar anak lebih mudah dan memahami untuk menerapkan permainan *ado*. Tidak semua anak dengan mudah memahami aturan yang disampaikan oleh guru masih ada sebagai anak yang tidak mendengarkan dan tidak ingin mencoba untuk memainkannya.

#### 3. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir ketika semua anak sudah cukup, guru membereskan alat permainan *ado* lalu menanyakan kembali permainan *ado* dan perasaan anak ketika melakukan permainan *ado*.

## Pembahasan

Untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa, proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dianggap sebagai langkah signifikan (Satria et al., 2022). Di era globalisasi saat ini, meskipun masyarakat semakin terbuka terhadap pengaruh budaya asing, penting bagi generasi muda untuk tetap memahami cara berbangsa dan bernegara demi menjaga kelestarian budaya nasional. Dengan pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai Pancasila, diharapkan mereka mampu mempertahankan identitas bangsa di tengah perubahan global yang pesat (Aries, 2023). Penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan melahirkan generasi yang berkualitas (Kahfi, 2022). Siswa yang memiliki pemahaman

mendalam tentang Pancasila akan menjadi individu unggul dalam berbagai bidang kehidupan, mampu menghadapi perkembangan zaman, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Proyek ini bertujuan membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter kuat, mencintai tanah air, dan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup. Dalam proyek tersebut, beberapa aspek penting harus diperhatikan, termasuk karakteristik yang perlu dipertimbangkan dalam memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila oleh pelajar (Sulistiyati et al., 2021).

Penerapan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini juga berperan dalam memperkuat aspek sosial-emosional mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan dan mengembangkan sikap sosial positif sejak usia dini. Pendidikan di usia dini bertujuan membentuk fondasi kepribadian yang kuat, termasuk nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, ketekunan, empati, dan kerja sama. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan melaksanakan program pembentukan identitas Pancasila di lembaga pendidikan anak usia dini seperti KB dan TK. Program ini bertujuan untuk menanamkan kepribadian pada anak sejak dini, mengenalkan nilai-nilai dasar Pancasila, dan meningkatkan kesadaran mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia (Sulistiyati et al., 2021). Kesadaran akan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode yang menyenangkan dan disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka.

Penguatan profil pelajar Pancasila difokuskan pada pembentukan karakter individu dan kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, belum optimalnya profil pelajar Pancasila di sekolah merupakan fakta yang patut diperhatikan. Salah satu langkah yang diambil dalam proyek penguatan Pelajar Pancasila adalah meningkatkan pemahaman terhadap kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan jati diri sebuah bangsa. Keanekaragaman budaya suatu negara juga dipengaruhi oleh keberadaan kearifan lokal. Kearifan lokal berkembang dari nilai-nilai budaya setempat dan ajaran-ajaran yang bersifat kearifan (Amri et al., 2021). Di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa melaksanakan kegiatan kearifan lokal dalam permainan tradisional ado bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional pada anak tidak serta merta menyuruh anak bermain dan guru mempersiapkan terlebih dahulu alat dan bahan ado lalu memperkenalkan pada anak mengenai bahan dan alat. Setelah pengenalan alat dan bahan, guru membuka kegiatan dengan bernyanyi bersama, tepuk-tepuk, melakukan gerakan motorik kasar dan berdoa bersama sebelum melakukan kegiatan.

Permainan tradisional ado dilaksanakan dengan guru menjelaskan terlebih dahulu aturan bermain, dalam menjelaskan aturan bermain guru harus dengan kreatif, inovatif dan sangat pelan-pelan supaya anak senang dan bersemangat dalam melakukan permainan tradisional ado, setelah itu guru memberikan contoh bagaimana penggunaan permainan tradisional ado yang baik agar anak mudah memahami dan merasa tertarik untuk memainkan ado dengan teman yang lain. Pemberian contoh dilaksanakan ditempat yang anak dapat melatih semua tanpa terkecuali supaya anak bisa melaksanakan semua permainan ado.

Setelah semua anak dirasa sudah cukup dalam bermain ado guru meminta anak untuk membereskan alat bermain ado dengan bersama-sama dan meminta anak untuk mengembalikan

pada tempat semula. Setelah selesai guru meminta anak untuk kembali ke kelas dan menanyakan kembali hal yang berkaitan tentang permainan tradisional ado agar anak bisa lebih memahami dan mengingat aturan dalam permainan ado. Permainan ado ini tidak setiap hari digunakan, permainan tradisional ado ini digunakan ketika jam kosong dan hari jumat setelah melakukan senam pagi bersama.

Permainan tradisional ado dilaksanakan dengan guru menjelaskan terlebih dahulu aturan bermain, dalam menjelaskan aturan bermain guru harus dengan kreatif, inovatif dan sangat pelan-pelan supaya anak senang dan bersemangat dalam melakukan permainan tradisional ado, setelah itu guru memberikan contoh bagaimana penggunaan permainan tradisional ado yang baik agar anak mudah memahami dan merasa tertarik untuk memainkan ado dengan teman yang lain. Pemberian contoh dilaksanakan ditempat yang anak dapat melatih semua tanpa terkecuali supaya anak bisa melaksanakan semua permainan ado.

Setelah semua anak dirasa sudah cukup dalam bermain ado guru meminta anak untuk membereskan alat bermain ado dengan bersama-sama dan meminta anak untuk mengembalikan pada tempat semula. Setelah selesai guru meminta anak untuk kembali ke kelas dan menanyakan kembali hal yang berkaitan tentang permainan tradisional ado agar anak bisa lebih memahami dan mengingat aturan dalam permainan ado. Permainan ado ini tidak setiap hari digunakan, permainan tradisional ado ini digunakan ketika jam kosong dan hari jumat setelah melakukan senam pagi bersama.

Permainan tradisional ado dapat mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia dini. Dilihat dari proses implementasinya anak mampu memahami perasaan orang lain, simpati, menerima kekalahan dan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Hal ini dilihat saat peneliti melakukan observasi, anak mampu mengikuti arahan dari guru dalam memasukan kelereng ado satu persatu pada setiap lubang ado hingga habis. Permainan tradisional ado ini membuat lawan mainnya mengamati dengan sangat teliti agar anak tidak salah menafsirkan untuk menaruh empat kelereng ado pada satu lubang yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh data bahwa pada setiap hari jumat setelah selesai senam pagi, proses pembelajaran menggunakan permainan tradisional ado sedangkan dari hari senin sampai hari kamis mereka melakukan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini dilakukan guru agar dapat membantu anak belajar dengan cepat menggunakan permainan tradisional ado yang dikuasai oleh anak. Selain itu, kegiatan pembelajaran lebih interaktif karena permainan tradisional ado yang digunakan lebih dimengerti anak. Anak merespon lebih cepat penyampaian-penyampaian dari guru dan melakukannya sesuai dengan harapan guru. Hal ini menjadi hal baik bagi anak untuk belajar menggunakan permainan tradisional ado di lingkungan sekolah. Adapun bukti implementasi yang dilakukan dapat ditunjukkan dalam dokumentasi di bawah ini:



Gambar 1. Permainan Ado

Tampak pada gambar 1 bahwa peserta didik mampu memahami dan mengetahui proses memainkan suatu permainan serta memahami bagaimana aturan permainan yang dilakukan. Aturan yang dipakai dalam masing-masing permainan tradisional ado ini berbeda-beda. Dalam pelaksanaan

permainan ado ini juga dapat mengembakan aspek sosial emosional, karakter jujur, mandiri, bekerja sama dengan teman-teman dalam kelompok, serta saling menghargai kelompok yang satu dengan yang lain ataupun secara individu.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan patut secara terus menerus ditransformasikan kepada generasi melalui Pendidikan (Nadlir, 2014). Proses mentransformasikan pembelajaran berkaitan kearifan lokal pada anak usia dini diimplementasi dengan bermain dan permainan untuk memudahkan anak dalam menerima materi oleh sebab itu pendidik anak usia dini dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam memilih kegiatan pembelajaran yang tepat. Sama halnya di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa yang menggunakan alat permainan edukatif agar anak tertarik dan merasa senang, salah satunya yaitu permainan tradisional ado untuk mengembangkan dan melatih kemampuan-kemampuan pada anak didiknya.

Dalam penerapan permainan-permainan tradisional untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak-anak usia dini di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa peneliti melakukan observasi dan wawancara tentunya ada beberapa manfaat untuk perkembangan anak usia dini di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa.

Penerapan permainan ado pada anak memiliki sejumlah manfaat signifikan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Pertama, permainan ini melatih kesabaran dan ketelitian. Anak-anak harus dengan sabar menunggu giliran bermain dan teliti saat memasukkan biji ke dalam lubang ado. Meskipun ada kecenderungan anak usia dini untuk bersikap egosentris dan kurang sabar, permainan ini memberikan kesempatan untuk melatih ketahanan dan perhatian terhadap detail. Selain itu, permainan ado juga berfungsi sebagai sarana untuk menjalin kontak sosial. Karena permainan ini melibatkan dua orang, anak-anak secara alami berinteraksi dan berbincang-bincang dengan teman mereka. Interaksi ini memperkuat kemampuan sosial emosional mereka, termasuk kemampuan berkomunikasi, memahami lawan main, dan berperilaku mandiri. Penelitian di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa menunjukkan bahwa anak-anak dapat berbagi cerita lucu dan tetap fokus saat bermain, mengindikasikan perkembangan sosial yang positif. Permainan ado juga mengajarkan anak-anak untuk memahami

aturan bermain. Dengan mendengarkan instruksi dari guru sebelum bermain, anak-anak belajar mematuhi peraturan, yang merupakan aspek penting dari perkembangan sosial emosional. Memahami dan mengikuti aturan membantu anak-anak berinteraksi secara harmonis dengan teman-teman mereka.

Selanjutnya, permainan ini melatih sikap jujur. Ketika anak-anak secara tidak sengaja memasukkan terlalu banyak biji ado, mereka dihadapkan pada pilihan untuk mengakui kesalahan mereka atau terus bermain secara tidak jujur. Hal ini mendorong anak-anak untuk mengembangkan integritas dan kejujuran dalam permainan mereka. Kerja sama juga merupakan komponen penting dari permainan ado. Anak-anak belajar bertanggung jawab dan bekerja sama saat bermain serta merapikan mainan. Keterampilan kerja sama ini penting untuk kehidupan sosial mereka di masa depan, di mana mereka akan membutuhkan kemampuan untuk bekerja bersama orang lain.

Terakhir, permainan ado mengajarkan anak-anak tentang berbagi. Dengan hanya dua alat permainan yang tersedia, anak-anak belajar menunggu giliran dan berbagi alat tersebut secara bergantian. Ini membantu mereka memahami pentingnya berbagi dan kerja sama dalam interaksi sosial sehari-hari. Secara keseluruhan, permainan ado tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga berfungsi sebagai alat efektif untuk pengembangan aspek sosial dan emosional anak-anak, mendukung mereka dalam belajar bersabar, berkomunikasi, memahami aturan, berperilaku jujur, bekerja sama, dan berbagi.

Pemanfaat proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal ado dalam transformasi melalui proses pendidikan yang sangat dibutuhkan karena kearifan lokal memuat nilai-nilai kebaikan yang abadi dan penting untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa di masa sekarang. Orang mungkin berpendapat bahwa kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk budaya sehingga menjadi relevan dengan kehidupan dan budaya masyarakat untuk mengenalkan kepada anak usia dini merupakan upaya untuk mentransformasi kearifan lokal dari warisan leluhur yang sudah mendapat pengakuan internasional. Sebagaimana penanaman pendidikan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah turut menjaga vitalitas budaya masyarakat dan mencegahnya hilang dan ditinggalkan (Luqyana, 2022).

Penelitian Ashar et al. (2024) menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pengaturan pendidikan, yang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan rasa komunitas dan peningkatan kecerdasan emosional di kalangan siswa. Integrasi ini tidak hanya memperkuat interaksi sosial, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pribadi siswa, yang mana sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, siswa lebih terdorong untuk terlibat dalam kegiatan kooperatif yang menumbuhkan empati dan rasa hormat terhadap sesama, komponen utama dalam pembelajaran sosial-emosional sebagaimana diungkapkan oleh Aisya et al. (2024) dan Sapsudin & Wibisono (2024). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Windayani & Suastra (2024) menegaskan bahwa paparan dini terhadap nilai-nilai Pancasila berperan penting dalam mengembangkan ketahanan dan kemampuan pengaturan diri pada siswa. Ketahanan ini memungkinkan siswa untuk lebih efektif menghadapi dan menavigasi berbagai tantangan sosial yang mereka hadapi, memberikan mereka dasar yang kuat untuk berinteraksi dalam masyarakat yang dinamis. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, oleh karena itu, bukan hanya membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan sosial, yang penting untuk keberhasilan jangka panjang mereka dalam kehidupan.

Permainan ado memiliki berbagai manfaat penting bagi perkembangan anak. Pertama, permainan ini melatih kemampuan motorik halus anak, terutama melalui aktivitas memegang dan mengambil biji ado yang melibatkan koordinasi tangan dan mata. Anak yang belum berkembang motorik halusnya akan mengalami kesulitan dalam memegang biji ado, yang dapat menyebabkan biji tersebut mudah tersebar atau terlepas dari genggamannya. Kedua, permainan ado juga berperan dalam melatih kemampuan sosial emosional anak. Selain itu, permainan ini turut mengasah aspek kognitif anak, karena mereka perlu menghitung biji ado satu per satu saat memasukkannya ke dalam lubang ado. Terakhir, permainan ado mengajarkan anak untuk menganalisis situasi dan merencanakan strategi dengan cermat agar dapat menghindari kekalahan dari lawan, sehingga ketelitian menjadi hal yang sangat penting dalam permainan ini.

Implementasi permainan tradisional ado di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa memainkan peran penting dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini, meskipun proses ini tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Media pembelajaran yang digunakan dalam permainan ado terbukti sangat praktis dan mudah diakses. Alat permainan berbahan kayu dan plastik ini dapat dengan mudah ditemukan di toko-toko mainan dengan harga yang terjangkau, yang meminimalkan kebutuhan biaya tambahan. Sifatnya yang ringan juga memungkinkan permainan ini untuk dibawa dan digunakan di berbagai situasi, menjadikannya pilihan yang fleksibel dan ideal dalam pengajaran. Antusiasme murid-murid di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa menjadi faktor pendukung yang signifikan.

Selama observasi, terlihat bahwa anak-anak sangat bersemangat dalam mengikuti permainan ado, yang menunjukkan bahwa permainan ini tidak hanya menarik bagi mereka, tetapi juga efektif dalam menjaga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, tantangan muncul ketika beberapa anak terlihat berebut untuk bermain lebih awal, yang mengindikasikan perlunya pengelolaan aktivitas secara lebih baik agar semua anak dapat merasakan manfaat yang sama.

Perkembangan sosial emosional anak yang terlihat di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa mencerminkan dampak positif dari permainan ado. Anak-anak yang sebelumnya kesulitan dalam hal kesabaran mulai menunjukkan peningkatan, dengan banyak dari mereka yang belajar menunggu giliran dengan lebih tenang. Selain itu, pemahaman anak-anak mengenai dinamika kemenangan dan kekalahan dalam permainan menunjukkan kemajuan, dengan mereka mulai menerima bahwa kalah bukanlah akhir dari segalanya, tetapi bagian dari pengalaman bermain yang dapat dipelajari. Hal ini menandakan bahwa permainan ado tidak hanya menyenangkan, tetapi juga berperan dalam

membentuk sikap dan perilaku yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara keseluruhan. Dengan demikian, meskipun ada tantangan dalam penerapannya, manfaat yang diperoleh dari permainan ado bagi perkembangan anak di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa cukup signifikan dan layak untuk terus dioptimalkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Hasil wawancara dan observasi mengungkapkan beberapa tantangan signifikan dalam implementasi permainan tradisional ado yang bertujuan untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini. Salah satu tantangan utama adalah berkurangnya jumlah biji ado setiap kali permainan digunakan. Kejadian ini terjadi ketika anak-anak berebut untuk bermain, yang menyebabkan kelereng ado berhamburan dan hilang. Setelah sesi permainan berakhir, jumlah kelereng yang tersisa sering kali jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah awal. Kondisi ini menimbulkan masalah dalam kesinambungan penggunaan permainan tersebut, mengingat permainan ado memerlukan biji yang mencukupi untuk berjalan dengan baik. Guru dihadapkan pada pilihan untuk mengganti biji ado yang hilang dengan benda lain yang serupa, seperti kerikil kecil, namun hal ini hanya merupakan solusi sementara yang tidak sepenuhnya efektif.

Selain itu, kesulitan anak-anak dalam memahami aturan bermain merupakan hambatan lain yang perlu diperhatikan. Meskipun guru telah menjelaskan aturan permainan, beberapa anak tetap bermain tanpa memperhatikan aturan tersebut. Ini sering kali terjadi karena anak-anak kurang fokus atau terlalu sibuk bercanda dengan teman-temannya saat aturan dijelaskan. Akibatnya, mereka tidak sepenuhnya memahami cara bermain yang benar, yang pada gilirannya menghambat perkembangan sosial emosional mereka, terutama dalam hal kerja sama, kepatuhan pada aturan, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, guru harus mencari metode pengajaran yang lebih efektif untuk menjelaskan aturan permainan, mungkin dengan menggunakan pendekatan yang lebih interaktif atau visual, agar anak-anak dapat lebih mudah memahami dan menerapkan aturan tersebut.

Tantangan lain yang muncul adalah emosi anak-anak yang masih belum terkontrol, yang sering kali terlihat ketika mereka tidak sabar menunggu giliran. Ketidaksabaran ini sering kali berujung pada ledakan emosi, seperti menangis atau marah, yang mengganggu jalannya permainan dan menghambat pengalaman belajar yang seharusnya mereka dapatkan. Guru perlu menerapkan strategi yang lebih efektif untuk membantu anak-anak mengelola emosi mereka, seperti memberikan pemahaman tentang pentingnya kesabaran dan menunjukkan contoh konkret bagaimana menunggu giliran dengan tenang.

Faktor penghambat yang paling mendasar, namun juga paling krusial, adalah keterbatasan sarana dan prasarana di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa. Dengan hanya dua set alat permainan ado untuk digunakan oleh 17 murid, anak-anak sering kali harus menunggu giliran yang cukup lama, yang tidak hanya mengurangi waktu bermain mereka tetapi juga menambah tingkat frustrasi. Ketidakseimbangan antara jumlah alat permainan dan jumlah anak ini mengakibatkan anak-anak tidak mendapatkan kesempatan yang memadai untuk berpartisipasi dalam permainan, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas permainan dalam mengembangkan aspek sosial emosional mereka. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya yang serius dari pihak sekolah untuk menambah jumlah alat permainan tradisional ado, atau mencari alternatif permainan lain yang dapat melibatkan lebih banyak anak secara bersamaan.

Secara keseluruhan, faktor-faktor penghambat ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam mengelola dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam penerapan permainan tradisional ado. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengawasi jalannya permainan, tetapi juga harus proaktif dalam mencari solusi atas setiap hambatan yang muncul, agar tujuan pengembangan aspek sosial emosional anak dapat tercapai secara optimal. Ini termasuk memastikan ketersediaan sarana yang memadai, menyampaikan aturan dengan cara yang dapat dipahami oleh anak-anak, dan membantu mereka mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Pendekatan yang lebih komprehensif dan

terstruktur dalam mengatasi tantangan-tantangan ini akan sangat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara holistik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayati et al. (2024), Kurniawati & Halima (2024) dan Rusmiati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini berhubungan erat dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini. Dalam penelitian ini, pendekatan berbasis kearifan lokal "Ado" digunakan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila pada anak usia 5-6 tahun, terutama dalam pengembangan kemampuan sosial emosional mereka. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Hidayati et al. (2024) dan Kurniawati & Halima (2024) yang menekankan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal mampu meningkatkan rasa identitas dan kepemilikan pada pelajar muda yang penting bagi perkembangan emosional mereka. Selain itu, penelitian Rusmiati et al. (2024) juga mendukung bahwa kegiatan berbasis kearifan lokal tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga mempromosikan pemikiran kritis dan empati sebagai komponen penting dari pembelajaran sosial-emosional. Implementasi permainan tradisional seperti "Ado" menawarkan pendekatan holistik yang relevan dengan budaya lokal, memungkinkan anak-anak untuk belajar secara kontekstual, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan membangun interaksi sosial yang kuat. Tantangan utama dalam penerapan pendekatan ini adalah keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, serta perlunya pelatihan guru yang lebih mendalam agar program ini dapat dilaksanakan secara efektif. Keterlibatan guru dan sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pengalaman pembelajaran yang maksimal dari pendekatan ini.

Penelitian ini memperkuat konsep bahwa kearifan lokal, seperti budaya "Ado" berperan krusial dalam membentuk kepribadian emosional anak secara sosial, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan berharga bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Temuan ini juga dapat dijadikan dasar untuk merancang program pendidikan atau intervensi serupa di berbagai konteks pendidikan anak usia dini, terutama di daerah yang kaya akan budaya lokal. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan berbasis kearifan lokal "Ado" sebagai alat untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila pada anak usia 5-6 tahun, yang memberikan wawasan baru dalam pembentukan karakter sejak usia dini melalui pendekatan yang kontekstual dan spesifik terhadap budaya lokal.

## PENUTUP

Dari hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui permainan tradisional *ado* mampu meningkatkan aspek sosial emosional anak, sebagai proses pembelajaran di TKK St. Gabriel Satap Mangulewa telah dijalankan dengan baik sehingga menciptakan suasana kelas yang baik untuk anak. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan dan interaksi anak pada proses pembelajaran saat menggunakan permainan tradisional *ado*. Anak lebih percaya diri berkomunikasi dengan menggunakan permainan tradisional *ado* saat berdiskusi bersama teman. Oleh karena itu, permainan tradisional *ado* bagi anak usia dini dapat mengimplementasikan pada kegiatan bermain. Melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, permainan *ado* bisa menjadi cara yang efektif untuk membentuk nilai-nilai karakter pada anak-anak usia dini, seperti keagamaan, kebangsaan, kemandirian, kerjasama, dan integritas. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan permainan *ado* dengan implementasi profil pelajar Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, T. N., Ni'mah, N. K., Amelia, L., & Cahya, T. N. (2024). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Anak Usia Dini. *TSAQOFAH*, 4(3), 1914–1922.
- Alfarisi, S. (2020). *Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah*. 4(2), 347–367.
- Amri, C. O., Jaelani, A. K., & Saputra, H. H. (2021). Peningkatan literasi digital peserta didik: Studi pembelajaran menggunakan e-learning. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 546–551.
- Apdillah, D., Simanjuntak, C. R. A., Napitupulu, C. N. S. B., Sirait, D. D., & Mangunsong, J. (2022). The Role Of Parents In Educating Children in The Digital Age. *ROMEO: Review of Multidisciplinary Education, Culture And Pedagogy*, 1(3), 1–8.
- Aries, A. M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal Dengan Kontekstualisasi

- Permainan Tradisional. *Jurnal Sinektik*, 5(2), 136–146.
- Ashar, A., Sadaruddin, S., & Idamayanti, R. (2024). Project for Strengthening the Student Profile of Pancasila Centered on Students at Semen Tonasa II Kindergarten. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 77–84.
- Hidayati, A., Ibrahim, I., Asri, D., Imelda, I., & Wati, I. P. (2024). Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Di Mi Ikhlasiyah Palembang. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 18–34.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH. Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12.
- Kurniawati, E., & Halima, N. (2024). Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 7 Kota Pasuruan. *Jurnal Manajerial Bisnis*, 7(3), 169–179.
- Luqyana, S. N. (2022). *Pendidikan Berbasis Kearifan Local Sebagai Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan IPS*.
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Nataliya, P. (2015). Efektivitas penggunaan media pembelajaran permainan tradisional congklak untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(2), 343–358.
- Rosmana P.S., et al. (2022). Kebebasan dalam Kurikulum Prototype. As-Sabiqun. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 115–131.
- Rusmiati, M. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Sikap Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1706–1721.
- Safitri, A. (2022). *Strategi Implementasi Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Pada Jenjang Paud (Studi Kasus Di Kb Tunas Bangsa)*. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada PAUD Dan Pendidikan Dasar*. 1(1).
- Sapsudin, A., & Wibisono, M. Y. (2024). Pancasila in the Perception and Practice of Religious-Based University Students in Bandung. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 61–72.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Pemerintah Pusat. Jakarta.
- Sulistiyati, D. M., Wahyaningsih, S., & Wijania, I. W. (2021a). *Buku Panduan Guru Proyek Penguatan Profil Pancasila Satuan PAUD*. Panduan Guru Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Sulistiyati, D. M., Wahyaningsih, S., & Wijania, I. W. (2021b). *Buku panduan guru proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk satuan PAUD*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Windayani, N. L. I., & Suastra, I. W. (2024). Children's Emotional Intelligence: Building a Pancasila Profile Through The Lens of Educational Philosophy in Early Childhood Education Programs. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 1–12.
- Wiyani, N. A. (2014). Psikologi perkembangan anak usia dini. *Yogyakarta: Gava Media*, 123. Zaimuddin. (2021). Dimensi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Jurnal I'tibar Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 50–67.